

**EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN TUTORIAL DALAM BACA KITAB KUNING
(Studi Kasus di Pesantren Al-Bidayah Jember)**

Nuzzulul Ulum¹

nuzzulul55@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe how the effectiveness of the tutorial learning model in reading the Yellow Book at (Pondok Islamic Boarding School Al-Bidayah Tegal Besar-Kaliwates -Jember). This study used a descriptive qualitative research approach with a case study research type with descriptive data analysis techniques. As for data collection techniques using interviews, observation and documentation using purposive sampling in determining research subjects. From the analysis conducted, it can be concluded that effectiveness in the success of learning the yellow book at Al-Bidayah Islamic Boarding School has an important role. For this, the students depend a lot on the role of the ustadz in making policies in order to achieve the learning objectives of the yellow book, both from the aspects of planning, implementation and evaluation.

Key Word: *Tutorial learning, Kitab Kuning*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana efektifitas model pembelajaran tutorial dalam baca Kitab Kuning di (Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar-Kaliwates-Jember). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus dengan teknik analisa data deskriptif analisis. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan purposive sampling dalam menentukan subyek penelitian. Dari analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Keefektifan dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Bidayah memiliki peran yang penting. Hal ini para santri banyak bergantung terhadap peran ustadz dalam setiap pembuatan kebijakan-kebijakan demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Key Word: *Pembelajaran Tutorial, Kitab Kuning*

¹ Universitas Islam Jember, Indonesia

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai rintangan internal maupun eksternal. Dan dari persepsi yang plural itulah sebenarnya tujuan yang akan dicapai atas didirikannya sebuah pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan bisa mewujudkan salah satunya melalui pembelajaran kitab klasik yang biasa disebut dengan kitab kuning atau kitab gundul. Sampai saat ini, dalam kegiatan pembelajarannya Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren.

Pondok Pesantren Al-Bidayah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya untuk menyiapkan kader-kader intelektual muslim melalui pembelajaran kitab klasik atau kitab kuning. pengasuh Pesantren Al-Bidayah yaitu kiai Abdul Haris, M.Ag memiliki peran yang sangat penting dalam kepemimpinannya. Perannya sebagai pembimbing, pengarah, pengelola, peneliti, pengatur, motivator, inovator, dinamisator, koordinator, penasehat serta penyaring dalam upaya meningkatkan kualitas santri khususnya dalam bidang pembelajaran Tutorial dalam baca kitab kuning tidak lepas dari karakteristik serta pola atau model kepemimpinannya. Dengan model kepemimpinan beliau yang fleksibel yakni demokratis yang berakar pada kharismatik, upaya-upaya yang dilakukan beliau dapat berjalan dengan baik. Secara makro, kepemimpinan kiai sudah mulai berperan aktif dalam memberikan kontribusi yang berbobot sehingga Pondok Pesantren Al-Bidayah memiliki ciri-ciri tertentu yakni berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan kader-kader seorang intelektual muslim yang handal melalui pembelajaran kitab kuning dengan metode yang beliau terapkan yakni metode tutorial.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan jenis penelitian Studi Kasus (case study). Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jl. Moh. Yamin No. 3b desa Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, maka dilakukan analisis data. Dengan menggunakan Analisis Deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan masalah pokok yang diperoleh dalam suatu penelitian, sekaligus menganalisisnya

berdasarkan kualitas data yang menjadi bahan deskripsi. Proses analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu: analisis data selama pengumpulan meliputi: reduksi data, ringkasan kontak, ringkasan situs (ringkasan kasus) sementara. Analisis data setelah pengumpulan meliputi: pengembangan sistem kategori pengkodean, penyortiran dan penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya Pondok Pesantren Al-bidayah merupakan hasil dari sebuah kegelisahan sebagian kecil mahasiswa UIJ DAN STAIN Jember yang merasa kering akan intelektual keagamaan, khususnya dalam bidang pemahaman kitab kuning, karena yang terjadi di UIJ DAN STAIN Jember materi perkuliahan serta pergaulan intelektual yang ada tidak banyak menyentuh terhadap pemahaman serta cara baca kitab kuning yang mana aksesnya terhadap out put yang dihasilkan, karena harus disadari, pemahaman dan pembacaan terhadap kitab kuning menjadi hal yang penting bagi mahasiswa dalam meneruskan jenjang, eksplorasi kandungan kitab serta pengabdian terhadap masyarakat dalam hal masalah keagamaan.

Untuk mewujudkan harapan dari para mahasiswa tersebut, Abdul Haris, M.Ag yang sering disapa dengan Ust.Abdul Haris merupakan sosok yang mereka pilih sebagai pembimbing untuk mengarahkan dan sekaligus sebagai pembina mereka dalam mengkaji kitab kuning, terutama dalam hal gramatikal pembacaannya. Alasan mereka cukup beralasan menunjuk beliau sebagai pembimbing dan pembina, karena Ustadz Abdul Haris merupakan sosok orang yang memiliki latar belakang pesantren yang kuat, yang mana beliau memang ahli dalam bidang ilmu alat (Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf) dan ilmu Fiqh. Bidang keahlian yang dimiliki oleh Ustadz Abdul Haris itu diketahui oleh para mahasiswa berdasarkan forum perkuliahan yang beliau isi di STAIN Jember, yang mana beliau merupakan salah satu dosen yang memegang mata kuliah Qawaid (pada jurusan Bahasa Arab) yang metodologi pengajaran Qawaidnya bersifat rasional sistemik dan telah berhasil mensistematisasikan metodologi pengajaran qawaid yang disebut dengan nahwu aplikatif. Dan mereka juga mengetahui figur Ust.Abdul Haris ini dalam setiap forum Bahtsul Masail, dialog agama di radio RRI serta menjadi dewan fatwa MUI cabang Jember.

Pertimbangan-pertimbangan di atas menjadi alasan mereka untuk mengkaji kitab terutama dalam hal gramatikal Bahasa Arab. Kitab yang pertama kali dikaji adalah kitab Ushul Fiqh karangan Syeikh Abdul Wahab yang awal pengajiannya bertempat di serambi rumah beliau yaitu di Jl. Moh.Yamin No. 3b Tegal Besar-Kaliwates-Jember.

Dalam proses selanjutnya jumlah santri yang mengaji di tempat beliau mulai bertambah, dan ngajinya pun ditambah pula menjadi ba'da shubuh dan ba'da ashar, tetapi kondisi santri pada waktu itu masih nduduk atau sebagai santri kalong (bahasa jawa yang berarti: berangkat dari rumah). Ternyata kendala nduduk tadi menyebabkan mereka kurang istiqomah dalam belajar, dan sebelum

bisa menguasai target yang ditetapkan yaitu membaca dan mengartikan kitab kuning sudah banyak santri yang berhenti mengaji.

Pada situasi di mana santri yang nduduk tinggal sedikit, yaitu sekitar 3-4 orang santri, maka ada seorang santri yang berasal dari Jambi dan juga berstatus sebagai mahasiswa STAIN Jember berniat untuk menetap dan mendirikan gota'an (gota'an: tempat tinggal santri) di belakang rumah Ustadz Abdul Haris, santri tersebut bernama Moh Iqbal.

Setelah menetapnya Moh iqbal itu, proses penambahan gota'an sudah mulai bertambah dengan i'tiqad yang kuat dari para santri lain yang memang merasa butuh terhadap pengetahuan keagamaan, kemudian i'tiqad tersebut ditindak lanjuti dengan pembuatan mushala. Dari banyaknya santri yang berminat dan menetap untuk menuntut ilmu agama tersebut, kemudian Ust.Abdul Haris berniat untuk memformulakan eksistensi lembaga pengajiannya tersebut menjadi sebuah lembaga kajian pembelajaran kitab kuning. Maka disusunlah perangkat lunak mulai dari penentuan lembaga atau pondok pesantren, nama, lambang serta infrastruktur lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, dari pertimbangan yang matang maka dipilah lembaga pondok pesantren yang bernama Al-Bidayah.

Proses selanjutnya, sebagaimana sebagai seorang pengasuh seperti di pondok pesantren lainnya, beliau memiliki fungsi sebagai administrator artinya beliau melakukan hal seperti: perencanaan, pengorganisasian, mengkomunikasikan, supervisi, evaluasi dan memberikan sistematika kerja dalam mengelola pendidikan untuk memajukan lembaganya serta terlaksananya pendidikan yang dimiliki secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu mensukseskan pembelajaran kitab kuning. (Pengasuh Pon-Pes Al-Bidayah, wawancara, Tegal Besar 04 Oktober 2019)

1. Perencanaan Pembelajaran di Pondok-Pesantren Al-Bidayah

Di pondok pesantren Al-Bidayah mengenai penyusunan perencanaan yang di dalamnya menyangkut program-program pembelajaran dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning semuanya disusun oleh ustadz Abdul Haris sendiri, akan tetapi mengenai masalah teknisnya biasanya ustadz melibatkan seluruh santri. Tujuan dari melibatkan para santri ini adalah agar para santri itu senantiasa merasa memiliki dan mendukung program-program yang telah rencanakan, memberikan sumbangsih pemikiran mengenai waktu pelaksanaan perencanaan tersebut, hal-hal apa saja yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan perencanaan tersebut dan melakukan identifikasi awal mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambatnya sehingga perencanaan tersebut berhasil sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Berikut ini merupakan rencana jadwal kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Al-Bidayah:

**JADWAL KEGIATAN PENDIDIKAN DI PONDOK
PESANTREN AL-BIDAYAH**

HARI	JAM			
	04.30-05.45	18.00-19.30	19.30-20.30	21.00-22.30
Senin	Evaluasi Kitab Fathul Qarib	Teori dasar	Hafalan Fathul Qarib/kelompok	Diskusi Fathul Qarib
Selasa	Evaluasi Kitab Fathul Qarib	Teori dasar	Hafalan Fathul Qarib/kelompok	Hafalan Fathul Qarib/Individu
Rabu	Evaluasi Kitab Fathul Qarib	Teori dasar	Review Fathul Qarib	Bahtsul Masa'il Waqi'iyah
Kamis	Evaluasi Kitab Fathul Qarib	Kegiatan Ubudiyah	Kegiatan Ubudiyah	Libur
Jum'at	Evaluasi Kitab Fathul Qarib	Teori dasar	Review i'rab	Analisa Teks Arab
Sabtu	Koreksi Analisa Teks Arab	Teori dasar	Libur	Libur
Minggu	Libur	Teori dasar	Hafalan Fathul Qarib/kelompok	Hafalan Fathul Qarib/Individu

(Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Bidayah, 07 Oktober 2019)

Dalam proses menyusun perencanaan, ustadz tidak menyusun perencanaan tersebut ala kadarnya, akan tetapi membutuhkan pemikiran yang ekstra yang mana ustadz sangat memperhatikan beberapa hal yang terkait dengan program yang sedang direncanakan dengan tujuan awal didirikannya pondok pesantren tersebut.

2. Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran di Pondok-Pesantren Al-Bidayah

a. Kurikulum Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Bidayah

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang nota benanya mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam dalam bentuk kitab-kitab klasik yang tertulis dengan menggunakan bahasa arab atau yang biasa disebut dengan *kitab kuning*. Adapun ilmu agama Islam yang berbentuk kitab kuning tersebut mencakup Al-Qur'an beserta tajwid dan tafsirnya, aqidah, ilmu kalam, ilmu fiqh, ushul fiqh dan kaidah fiqh, ilmu hadis dan musthalah

al-hadis, tarikh, mantiq, tasawuf dan ilmu bahasa arab beserta ilmu alatnya seperti ilmu nahwu dan sharaf.

Kurikulum yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah tidak jauh beda dengan pemaparan di atas, di pondok pesantren ini pemusatan pembelajarannya tertuju pada pembelajaran kitab kuning yang mana materi pembelajaran yang dipelajari di pondok pesantren ini antara lain ilmu fiqh yang diwakili dengan kitab Fathu al-qarib al-mujib, kitab ushul fiqh, ilmu akidah yang diwakili Mafahim Yajibu Antushohah dan ilmu bahasa arab yang diwakili dengan nahwu dasar karangan ustadz Abdul Haris sendiri dan kitab al-Jurumiyah.

Adapun standar keilmuan yang dijadikan sebagai fokus dan sekaligus dijadikan sebagai pedoman pembelajaran di pondok pesantren Al-Bidayah, yang mana keilmuan ini harus dikuasai oleh para santri adalah hafalan ilmu alat yang meliputi nahwu dan sharaf dan ilmu fiqh melalui hafalan kitab Fathu al-qarib al-mujib. Dan keilmuan yang dijadikan standar itu merupakan salah satu upaya ustadz Abdul Haris dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tersebut yang di dalamnya mencakup unsur-unsur yang dibutuhkan dalam membaca dan memahami kitab kuning, unsur-unsur tersebut antara lain unsur qawaid, unsur mufradat dan unsur tatbiq. Dan materi pembelajaran tersebut harus dijadikan modal awal para santri sebagai pegangan untuk bisa membaca kitab kuning. (Santri Pon-Pes Al-Bidayah, wawancara, Tegal Besar, tanggal 12 Oktober 2019).

Pondok pesantren Al-Bidayah merupakan pondok pesantren yang polanya menganut sistem pendidikan pondok pesantren gabungan baik tradisional dan modern, hal ini bisa dilihat khususnya dari kurikulum yang dipakai dan metode pembelajarannya, yang mana untuk kurikulum ustadz masih menerapkan kurikulum pembelajaran yang bersifat tradisional sebagaimana pesantren terdahulu, misalnya sifat kurikulum yang ada di pondok pesantren ini masih bersifat fleksibel dan struktur dasar kurikulum dalam pengajaran pengetahuan agama masih dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi dan kelompok. Bimbingan ini bersifat menyeluruh yang tidak hanya menyangkut penguasaan materi pelajaran saja, melainkan juga menyangkut pembentukan karakter, peningkatan kapasitas dan pengembangan diri. Sedangkan metode pembelajarannya dalam penerapannya ustadz sudah menggunakan metode yang bersifat modern, seperti metode drill, diskusi dan tutorial sebaya. (Pengasuh Pon-Pes Al-Bidayah, wawancara, Tegal Besar, Tanggal 12 Oktober 2019).

Kurikulum yang ada di pondok pesantren Al-Bidayah merupakan kurikulum yang didesain sesuai dengan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh para santri, yaitu untuk menunjang keilmuan dan intelektualitas para santri sehingga hal ini sangat bermanfaat bagi para santri, mengingat hampir semua santri pondok pesantren Al-Bidayah adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama

Islam Negeri (STAIN) Jember. (Pengasuh Pon-Pes Al-Bidayah, wawancara, Tegal Besar, Tanggal 12 Oktober 2019).

b. Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Bidayah

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang dipersiapkan oleh para pendidik (ustadz) agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam rangka memudahkan santri menyerap materi yang diajarkan dan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, di sini ustadz dituntut bisa memilih suatu metode yang tepat dalam pembelajarannya.

Metode pembelajaran yang secara umum digunakan pondok pesantren pada saat ini ada yang masih bersifat tradisional, artinya metode tersebut memang sejak dahulu sudah diterapkan, seperti *wetonan* dan *sorogan*. Selain itu ada juga metode yang bersifat modern dengan pengertian metode baru yang dimasukkan ke dalam pembelajaran lembaga pondok pesantren berdasarkan atas pendekatan ilmiah. Seperti metode tutorial sebaya dan metode drill. Di Pondok Pesantren Al-Bidayah metode pembelajaran yang digunakan oleh para santri ada yang masih memelihara metode tradisional karena metode tersebut diakui masih sangat handal dalam membantu santri dalam melatih indra keenam (perasaan) dan juga memasukkan metode yang bersifat modern dalam kegiatan pembelajarannya karena metode ini diyakini akan membantu santri untuk aktif di dalam pembelajaran.

Berikut ini merupakan metode-metode pembelajaran yang biasa diterapkan di Pondok Pesantren Al-Bidayah dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning, antara lain sebagai berikut:

- a. *Wetonan* yaitu metode pembelajaran di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menjelaskan terhadap isi kitab yang sudah ditentukan. Para santri menyimak kitab dan mencatat informasi-informasi penting yang diperoleh dari penjelasan kiai. Adapun waktu pelaksanaan metode ini dilaksanakan pada waktu malam hari yaitu ketika memberikan keterangan tentang isi suatu kitab yang memang dirasa sulit oleh santri baik dari aspek i'rab maupun arti dari teks yang sedang dibahas.
- b. *Sorogan* yaitu metode pembelajaran di mana para santri menghadap kiai satu persatu dengan membawa kitab yang sudah dipelajari atau dihafalkan secara mandiri. Dalam metode ini santri dituntut bisa membaca kitab (dari segi i'rabnya) dengan benar, selain itu santri juga dituntut untuk bisa menjelaskan maksud dari isi kitab yang sedang dibaca. Metode ini sering dilaksanakan pada waktu pengajian kitab Fathu al-Qarib Al-Mujib yaitu pada malam hari dan pagi hari.
- c. *Hafalan* yaitu metode pembelajaran di mana para santri dituntut menghafalkan teks tertentu dari kitab yang sedang dipelajari atau nadzam-nadzam yang telah ditentukan oleh kiai. Metode ini

merupakan metode yang paling sering diterapkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Bidayah, antara lain pada pembelajaran Nahwu dasar, al-Jurumiyah (bagi santri yang telah nahwu dasar), Sharaf, Kitab Fathu al-Qarib Al-Mujib dan nadzam Tashilu at-Turuqat (nadzam tentang ilmu Ushul Fiqh).

- d. *Drill atau pembiasaan* yaitu suatu metode pembelajaran di mana kiai memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari santri sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Metode ini dilakukan pada saat akan dimulainya kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Bidayah, yaitu pada pembiasaan Tashrif Istilahi dan Tashrif Lughawi.
- e. *Tutorial sebaya* yaitu metode pembelajaran terhadap kelompok kecil yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh santri yang sudah menghafal materi dengan baik kepada santri baik secara perorangan atau kelompok kecil yang masih belum menguasai materi dengan baik. Metode ini di Pondok Pesantren Al-Bidayah dilakukan secara face to face yang dipakai pada pembelajaran nahwu dasar.
- f. *Hiwar (Musyawarah)* yaitu metode pembelajaran yang dilakukan oleh santri secara kelompok untuk membahas materi kitab yang telah diajarkan oleh kiai. Metode ini di Pondok Pesantren Al-Bidayah biasanya dilaksanakan pada pembahasan kitab Fathu al-qarib al-mujib, kitab Ushul Fiqh dan kitab Mafahim Yajibu Antushohah yang mana di sini kiai menunjuk santri senior yang sudah dianggap bisa untuk menjelaskan kepada santri junior yang masih belum paham terhadap keterangan yang dijelaskan oleh kiai.
- g. *Bahtsul Masail* yaitu metode pembelajaran di mana santri dituntut untuk menyelesaikan masalah-masalah terkini yang dialami oleh para santri atau di alami oleh masyarakat. Dalam pelaksanaan metode ini, santri dituntut untuk mencari ta'bir (gambaran) yang ada diberbagai kitab untuk dipersiapkan sebagai argumen sehingga masalah yang dihadapi tersebut dapat terselesaikan. Metode ini hampir sama dengan metode metode hiwar, akan tetapi bedanya adalah pada metode bahtsul masail ini biasanya langsung dirumuskan oleh kiai sedangkan hiwar dirumuskan oleh santri yang sudah dianggap bisa di dalam memahami kitab.
- h. *Tanya jawab* yaitu penyampaian materi pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan terhadap santri, pertanyaan ini bisa berasal langsung dari kiai atau dari para santri yang memang kurang paham akan materi yang yang telah dihafal. Metode ini di Pondok Pesantren Al-Bidayah biasa diterapkan oleh ustadz pada saat menguji pengetahuan santri mengenai ilmu nahwu atau sharaf dan setelah

para santri menganalisa teks arab yang mana di sini santri disuruh mempertanggungjawabkan hasil analisisnya.

- i. *Metode Praktik* yaitu metode pembelajaran di mana santri mempraktikkan materi yang sudah dikuasai/dihafal dengan tujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan dan pembiasaan santri dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya. Metode ini di Pondok Pesantren Al-Bidayah biasa diterapkan oleh ustadz pada saat menganalisis teks arab.
- j. *Metode Ceramah* yaitu metode pembelajaran di mana pendidik menyampaikan materi dengan penuturan atau lisan. Metode ini di Pondok Pesantren Al-Bidayah diterapkan ketika ustadz menemukan suatu teks arab yang ada di dalam kitab, yang mana para santri memang sudah diprediksi tidak paham terhadap teks tersebut atau persoalan yang berasal dari santri yang mana kebanyakan para santri masih awam dengan materi yang ditanyakan tersebut.

Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Bidayah di atas akan menjadi efektif dan tidaknya sangat bergantung pada pribadi ustadz, maksudnya apabila ustadz tidak mendampingi atau tidak melakukan pengawasan selama pembelajaran, maka metode tersebut kurang berjalan dengan maksimal. Dan biasanya dalam setiap pembelajarannya ustadz tidak hanya menggunakan satu metode saja, akan tetapi menggunakan beberapa metode (metode gabungan) agar pembelajaran yang dilakukan menjadi efektif (Pengurus Pon-Pes Al-Bidayah, wawancara, Tegal Besar, Tanggal 06 Oktober 2019).

3. Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Bidayah

Evaluasi memiliki peranan yang sangat urgen dalam proses pembelajaran, karena evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui sejauh peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran yang telah diberikan atau tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, evaluasi ada yang tertuju kepada para santri dan ada pula evaluasi tersebut ditujukan untuk mengamati proses pembelajaran. Ketika proses evaluasi ditujukan kepada santri, berarti evaluasi yang dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar santri, apakah materi pelajaran yang dikuasai oleh santri sudah sesuai dengan target yang ingin dicapai apa belum. Dan apabila evaluasi yang dimaksudkan itu untuk mengamati proses pembelajaran berarti evaluasi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran, apakah dalam pelaksanaan pembelajarannya hal-hal yang telah direncanakan sudah berjalan sesuai yang dikehendaki.

Dalam praktiknya, evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren Al-Bidayah mencakup kedua evaluasi tersebut, yaitu evaluasi untuk hasil belajar santri maupun evaluasi dalam proses pembelajaran. Untuk evaluasi yang bertujuan untuk mengamati hasil belajar santri, pelaksanaannya ada yang langsung dipimpin oleh ustadz sendiri dan ada pula yang dilaksanakan oleh para santri. Evaluasi yang dilakukan oleh ustadz ada yang dilaksanakan satu minggu

sekali yaitu pada pembelajaran Nahwu dasar dengan menggunakan metode tanya jawab, dan ada pula evaluasi yang pelaksanaannya dilakukan empat kali dalam satu minggu yaitu pada pembelajaran hafalan kitab Fathul al-Qarib Mujib dan analisis teks pada kitab Ushul Fiqh dan Mafahim Yajibu Antushohah dengan metode sorogan, untuk evaluasi yang dilakukan oleh para santri, biasanya dilaksanakan setiap hari yaitu pada pembelajaran nahwu dasar dengan penggunaan metode tutorial sebaya, yang mana dalam pelaksanaannya santri yang menjadi tutor mengevaluasi materi yang sudah dihafal oleh santri mulai awal hingga akhir, apabila santri tersebut menguasai materi pembelajaran maka santri tersebut akan mendapatkan materi tambahan, akan tetapi jika santri tersebut tidak menguasai materi yang sudah dipelajari maka santri tersebut akan mendapatkan repetisi yaitu mempelajari kembali materi pelajaran yang belum dikuasai. Sedangkan evaluasi yang bertujuan untuk mengamati efektifitas proses pembelajaran, pelaksanaannya dilakukan oleh ustadz sendiri, biasanya evaluasi ini dilakukan ketika ada materi pelajaran atau metode pembelajaran yang telah dilaksanakan akan tetapi berjalan kurang efektif, dari sini ustadz sering melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dan merubah materi pelajaran dan metode yang berjalan kurang efektif tersebut dengan materi pelajaran atau metode yang lain. (Santri Pon-Pes Al-Bidayah, wawancara, Tegal Besar, Tanggal 06 Oktober 2019).

4. Pembelajaran Kitab Kuning

Minimal ada tiga unsur pokok yang harus dikuasai oleh orang yang ingin menguasai kitab kuning. Tiga unsur tersebut adalah unsur qawaid, mufradat dan unsur tatbiq. Apabila ketiga unsur tersebut tidak dikuasai pasti upaya seseorang untuk bisa memahami kitab kuning akan terhambat dan bermasalah. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai ketiga unsur tersebut, peneliti akan memaparkan masing-masing ketiga unsur tersebut sebagai berikut:

a. Unsur Qawaid

Unsur qawaid merupakan unsur pertama yang harus dikuasai bagi orang yang ingin belajar kitab kuning, karena ketika seseorang ingin belajar kitab kuning akan tetapi dia tidak menguasai unsur qawaid pasti dalam pembelajarannya orang tersebut akan bermasalah. Begitu juga yang dilakukan oleh ustadz Abdul Haris kepada para santrinya. Ketika ada santri baru yang ingin belajar kitab kuning di pondok pesantren Al-Bidayah, pasti ilmu yang harus dipelajari pertama kali adalah ilmu qawaid. Karena beliau beranggapan ilmu qawaid merupakan langkah awal bagi seseorang untuk bisa membaca kitab kuning.

Ilmu qawaid ini terbagi menjadi dua, yaitu ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Yang mana ilmu nahwu bertugas untuk menganalisis kedudukan i'rab sebuah kalimat dalam jumlah, sedangkan ilmu sharaf secara umum bertugas untuk menganalisis status kata (shigat) yang merangkai sebuah jumlah.

Menurut beliau kata kunci yang harus diperhatikan dalam pembelajaran unsur qawaid baik dari segi ilmu nahwu atau ilmu sharaf

adalah sistematis, azas manfaat dan azas kepedulian. Yang dimaksud dari kata sistematis tersebut adalah seorang pengajar harus memahami terlebih dahulu karakter masing-masing bab yang terdapat dalam ilmu nahwu dan ilmu sharaf, karena dampak pengajaran ilmu qawaid yang tidak sistematis akan berdampak pada lompatan berfikir dan keruwetan yang berkepanjangan. Maksud dari azas manfaat ini adalah seorang pengajar harus mampu membaca realitas yang terdapat dalam teks-teks berbahasa arab (materi-materi yang paling sering dijumpai di dalam teks arab). Sedangkan maksud dari azas kepedulian di sini adalah seorang pengajar harus selalu peduli pada penguasaan peserta didik terhadap materi-materi yang pernah diajarkan melalui evaluasi yang dilakukan oleh ustadz sendiri. Yang mana di sini ustadz memaksa peserta didik untuk selalu mempertahankan hafalan, pemahaman dan penguasaan terhadap materi qawaid yang telah diajarkan. Ketika kata kunci tersebut sudah dilaksanakan pasti pembelajaran mengenai unsur qawaid akan berjalan dengan sukses. Hal ini terbukti di pondok pesantren Al-Bidayah, yang mana di pondok ini para santrinya hampir secara keseluruhan bisa menguasai ilmu qawaid.

b. Unsur Mufradat

Mufradat di dalam pembelajaran kitab kuning memiliki peran yang sangat signifikan dalam rangka mengantarkan peserta didik untuk dapat memahami kitab kuning. Karena meskipun seorang peserta didik telah memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu qawaid akan tetapi apabila tidak didukung dengan koleksi mufradat yang memadai, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran kitab kuning khususnya dalam memahami teks arab.

Begitu juga yang telah dilakukan oleh ustadz Abdul Haris sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah. Beliau sampai saat ini masih terus mencari metode yang tepat dan efektif agar di dalam pembelajarannya para santri dapat mengoleksi unsur mufradat dengan mudah dan cepat. Adapun cara-cara yang pernah dilakukan oleh ustadz antara lain: Menganalisis teks Arab dan menghafalkan syarah kitab Fathu al-Qarib al-Mujib yang mana di sini oleh ustadz para santri dituntut untuk bisa menganalisis i'rab dan yang terpenting para santri bisa mengoleksi mufradat dengan cara mengartikan teks yang sedang dianalisis dan teks yang dihafal tersebut, baik arti per kata maupun arti secara keseluruhan. Adapun kitab yang biasa dijadikan sebagai standar dalam analisis teks ini adalah kitab Mafahim Yajibu Antushohah, kitab Ushul Fiqh dan Syarah kitab Fathu al-Qarib al-Mujib.

c. Unsur Tatbiq

Tatbiq merupakan model penerapan qawaid dan mufradat yang telah dikuasai dan dihafal oleh peserta didik dengan menggunakan sarana teks-teks berbahasa arab yang diambil dari berbagai kitab kuning. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah, beliau berpendapat bahwasaya problematika yang

dihadapi oleh peserta didik ketika belajar nahwu atau sharaf bukanlah terletak bagaimana teori-teori ilmu nahwu dan sharaf yang ada, akan tetapi terletak pada bagaimana menerapkan teori qawaid yang sudah dihafal. Hal ini terbukti sebagaimana pembelajaran yang telah dilakukan di pondok pesantren Al-Bidayah. Di pondok tersebut hampir semua santri menghafal ilmu nahwu dasar dan sharaf, serta penambahan dan penguatan mufradat hampir dilakukan setiap hari. Akan tetapi, ketika para santri diberi teks arab baru yang masih belum pernah dihafal dan dibacakan sama sekali, rata-rata dari mereka merasa kesulitan dan pada akhirnya menyerah. Hal itu disebabkan karena ketika mengaplikasikan qawaid materi yang dibahas bukan lagi mengenai materi-materi khusus seperti bab fail, naibul fail dan yang lainnya, akan tetapi materi yang dibahas sudah lintas bab.

Dari sinilah peranan ustadz dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning sangat dibutuhkan, karena dalam pelaksanaan tatbiq ustadz harus mengambil alih penuh waktu yang ada, membimbing dan mengajari para santri mengenai logika-logika dalam mengalisis teks. Sehingga para santri bisa menirukan logika-logika tersebut terhadap teks bahasa arab yang lain. (Pengasuh Pon-Pes Al-Bidayah, wawancara, Tegal Besar, Tanggal 04 Oktober 2019).

KESIMPULAN

Keefektifan dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Bidayah memiliki peran yang penting. Hal ini para santri banyak bergantung terhadap peran ustadz dalam setiap pembuatan kebijakan-kebijakan demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Saran bagi pengasuh pesantren agar senantiasa meningkatkan penjagaan dan pengawasan secara lebih intensive terhadap proses pembelajaran di pondok pesantren Al-Bidayah, sehingga tujuan pembelajarannya bisa tercapai dan diharapkan mencetak dan menerbitkan buku tentang konsep pembelajaran kitab kuning, dalam bidang qawaid sebagai salah satu referensi dan panduan bagi pondok pesantren lain atau lembaga pendidikan formal yang bergerak di dalam pembelajaran kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris, Abdul. 2007. *Strategi Pembelajaran & Konsep Fi'il*. Jember
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: INIS
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun. 2005. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sagala, Saiful. 2010. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: ALFABETA
- Said, M. Ridlwan Qoyyum. 2003. *Rahasia Sukses Fuqaha*. Kediri: Mitra Gayatri
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Sukardi, M. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsi dan Operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yamin, Moh. 2009. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: DIVA Press
- Zaini, Muhammad. 2006. *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*. Surabaya: eLKAF